



**Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Pendekatan Pembelajaran Inklusi  
bagi Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir**

**Asnawi<sup>a</sup>, Muhammad Mukhlis<sup>b</sup>, Hidayatun Nur<sup>c</sup>, Rhani Febria<sup>d</sup>**

Universitas Islam Riau

asnawi@edu.uir.ac.id<sup>a</sup>, m.mukhlis@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>, hidatunnur@edu.uir.ac.id<sup>c</sup>,

rhanifebria@edu.uir.ac.id<sup>d</sup>

**Diterima: Januari 2026. Disetujui: Februari 2026. Dipublikasi: Februari 2026**

**Abstract**

*Teaching modules are a crucial component of education. Therefore, teachers are required to have the ability to design and create teaching modules tailored to student needs. The designed teaching modules should also consider inclusive learners. A fundamental problem currently occurring is the lack of understanding and knowledge among teachers on how to create inclusive-based teaching modules at SMAN 2 Tapung Hilir. Therefore, teachers need to revise the design of learning modules. This aims to accommodate the needs of inclusive learning in schools for the sake of equitable education for students. Based on the results of the activity, it can be seen that SMAN 2 Tapung Hilir teachers have the knowledge and skills to design and provide learning for inclusive learners in every subject.*

**Keywords:** *teaching modules, inclusive learning, SMAN 2 Tapung Hilir*

**Abstrak**

Modul ajar menjadi bagian terpenting dalam komponen pendidikan. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang dan membuat modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang dirancang juga hendaknya memperhatikan pembelajar inklusi. Permasalahan mendasar yang saat ini terjadi adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang bagaimana membuat modul ajar berbasis inklusi di SMAN 2 Tapung Hilir. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pembaharuan terhadap desain modul pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran inklusi di sekolah untuk kepentingan pemerataan pendidikan terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil kegiatan dapat diketahui bahwa guru-guru SMAN 2 tapung Hilir dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam merancang dan menyediakan pembelajaran untuk pembelajar inklusi di setiap mata pelajaran.

**Kata Kunci:** modul ajar, pembelajaran inklusi, SMAN 2 Tapung hilir

## 1. Pendahuluan

Modul ajar sebagai komponen yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan modul ajar menjadi rancangan proses pembelajaran yang akan dilakukan (Asnawi et al., 2019). Rancangan ini dijadikan sebagai bahan yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran (Asnawi, 2017). Oleh karena itu modul ajar atau materi ajar juga harus dirancang sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik (Rufii, 2015:18-28). Modul ajar disusun sebainya harus disesuaikan dengan peserta didik dan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Rahman & Zulaeha, 2015:1-10). Selain itu, modul ajar tentunya dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dalam proses pembelajaran saat itu untuk membuat pembelajaran lebih berkesan dan menyenangkan (Sukerni, 2014:386) dan (Ruhimat, 2011:76). Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain modul ajar pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pembelajaran masa depan (Hirata, 2018:83-98), (Rusmani & Asnawi, 2023), (Mukhlis & Asnawi, 2019), (Mukhlis et al., 2020) dan (Hamid et al., 2017:149-157).

Modul ajar yang dirancang tentunya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Asnawi et al., 2023). Salah satu kebutuhan peserta didik yang harus disiapkan oleh guru adalah modul ajar untuk pembelajar inklusi. Pembelajaran inklusi dapat terjadi sesuai dengan tuntutan kurikulum apabila guru sudah merancang modul ajar dengan baik sesuai tuntutan peserta didik yang ada. Pembelajaran inklusi merupakan teknik pembelajaran atau pendekatan pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik dengan kesempatan yang sama semua peserta didik. Kesempatan yang diberikan diberikan secara merata tanpa membedakan latar belakang, kondidi fisik, budaya, social, dan kecerdasan emosionalnya. Hal ini di dasarkan bahwa peserta didik memiliki hak yang sama dan setara dalam memperoleh dan mendaptkan pendidikan yang berkualitas di lingkungan yang sama. Hal ini juga tertuang dalam sila Pancasila keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas dan bermutu (Wahyuni et al., 2024), (Asnawi et al., 2022), dan (Asnawi et al., 2022).

Selanjutnya, pebelajaran inklusi memiliki konsep keberagaman pembelajaran yang dijadikan sebagai kekayaan peserta didik dalam memperoleh dan melakukan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik. Peserta didik dengan kebutuhan khusus atau inklusi tidak dijadikan sebagai hambatan dalam proses pembelajarn tetapi dijadikan sebagai sarana untuk menimbulkan keberagaman dan kekayaan dalam proses pembelajaran. Kesempatan diberikan merata tanpa membedakan kondisi dengan latar belakang dan kekurangan fisik masing-masing peserta didik. Di sini guru berfungsi sebagai fasilitator yang bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan yaman bagi setiap peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang merata.

Berdasarkan kondisi ini guru perlu merancang modul ajar pembelajaran yang baik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran inklusi. Keterampilan guru dalam merancang dan menciptakan pembelajaran yang aman dan menyenangkan bagi pembelajarn inklusi menjadi tolak ukur keberhasilan pemerataan kesempatan dalam memperoleh pembelajaran yang sama. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan kretifitas yang tinggi dalam merancang modul ajar untuk pembelajaran inklusi. Dengan demikian pembelajaran dapat tercipta dengan baik dengan memainkan suasana belajar yang aman dan yaman bagai setiap peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang merata. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang modul ajar pembelajaran inklusi bagi setiap pembelajaran. Kasus ini ditemukan di SMAN 2 Tapung Hilir di mana masih terdapat kesulitan guru dalam menyediakan atau merancang modul ajar pembelajaran inklusi untuk proses pembelajaran. Sebagai usaha untuk memberikan tindak lanjut atas permasalahan tersebut dibuatlah pelatihan kepada guru-guru dalam merancang modul ajar pembelajaran inklusi untuk mengakomodasi permasalahan atas pebelajaran inklusi yang terjadi. Permasalahan yang dijadikan masalah prioritas dalam engabdian ini adalah pemahaman, keterampilan, dan respon guru terhadap pelatihan pembuatan modul ajar berbasis pembelajaran inklusi di SMAN 2 Tapung Hilir. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini guru-guru dapat memiliki pemahaman dan dapat merancang modul ajar pembelajaran berbasis pembelajaran inklusi sehingga pemerataan kesempatan dalam memperoleh pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik dapat teratasi dengan baik. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini guru-guru dapat memiliki ketrampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran inklusi.

## 2. Metodologi

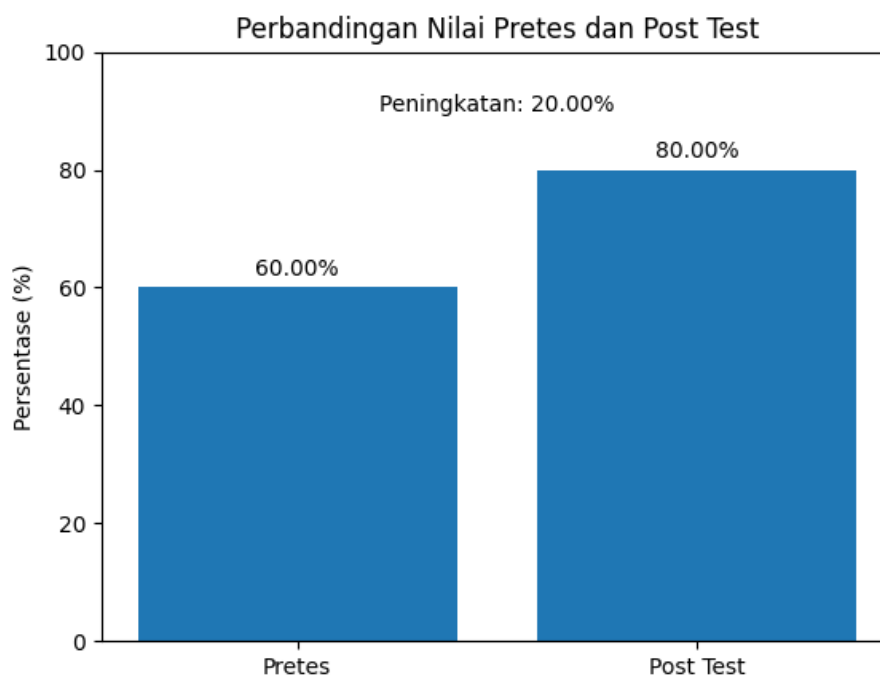
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMAN 2 Tapung Hilir. Metode kegiatan dilakukan dengan teknik pendampingan terbimbing. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama pretes; kegiatan yang bertujuan untuk memberikan peta keterampilan dan pemahaman kepada guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam merancang modul ajar pembelajaran berbasis pendekatan pembelajaran inklusi. Selanjutnya tahap kedua pelaksanaan kegiatan. Dalam tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini terdiri dari beberapa sub kegiatan. Sub kegiatan pertama pemaparan materi terkait tentang pembuatan modul ajar pembelajaran dengan pendekatan inklusi. Selanjutnya subtahapan kedua tahap perancangan proyek yang berupa kegiatan melakukan perancangan materi dalam membuat modul ajar berbasis pendekatan pembelajaran inklusi. Subtahapan ketiga adalah monitoring dan pembimbingan perancangan proyek. Dalam subtahapan ini setiap guru diberikan fasilitator yang sudah memiliki keterampilan dan wawasan dalam merancang modul ajar berbasis pendekatan pembelajaran inklusi. Selanjutnya, subtahap keempat presentasi dan review hasil rancangan modul ajar yang sudah dirancang. Selain itu subtahap kelima kegiatan post test. Kemudian tahap ketiga adalah tahap evaluasi kegiatan di mana dalam tahapan ini diminta respon peserta pelatihan terkait pemahaman, ketrampilan, dan respon kegiatan yang sudah dilakukan. Hal inilah yang dijadikan sebagai tolak ukur terkait tindak lanjut yang akan dilakukan untuk kegiatan lanjutan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengabdian ditemukan hasil pengabdian terkait tentang (a) pemahaman guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir tentang modul ajar berbasis pendekatan inklusi, (b) keterampilan guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam merancang modul ajar berbasis pendekatan pembelajaran inklusi, dan (3) respon guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam kegiatan pelatihan pembuatan modul ajar berbasis pendekatan pembelajaran inklusi. Secara rinci terhaik hal tersebut dapat dilihat pada bagaian berikut ini.

### **Pemahaman Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam Membuat Modul Ajar Berbasis Pendekatan Pembelajaran Inklusi**

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan lancar dan mendapatkan respon baik terhadap sekolah dan seluruh guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Respon ini ditantai dengan adanya antusias guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam mengikuti kegiatan tersebut yang terlihat dari aktifnya mengajukan pertanyaan, aktifnya dalam kegiatan diskusi, antusiasnya dalam kegiatan pembimbingan dalam lainnya. Materi disampaikan secara sistematis dan terarah sesuai dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Dalam kegiatan ini diperoleh peningkatan pemahaman guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dari hasil pretes rerata menunjukkan 60% dan setelah dilakukan postes dan evaluasi meningkat menjadi 80% hal ini terlihat jelas terjadi peningkatan pemahaman guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam merancang dan membuat modul ajar berbasis pendekatan pembelajaran inklusi bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Selain itu, hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan terkait konsep dasar pembelajaran inklusi. Guru tidak lagi memaknai pembelajaran inklusi semata-mata sebagai layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi sebagai pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman kemampuan, minat, latar belakang, dan gaya belajar seluruh peserta didik. Pemahaman ini tercermin dari kemampuan guru dalam menjelaskan prinsip keadilan, kesetaraan, dan aksesibilitas dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



**Gambar 1. Perbandingan Pemahaman Guru-Guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam Membuat Modul Ajar Berbasis Pendekatan Pembelajaran Inklusi**

Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai modul ajar dan karakteristik peserta didik dalam konteks kelas inklusif secara menyeluruh. Dengan adanya pelatihan ini, guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mampu mengidentifikasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik, termasuk peserta didik dengan kesulitan belajar, peserta didik berkemampuan tinggi, maupun peserta didik dengan latar belakang sosial yang beragam. Peningkatan pemahaman ini menjadi dasar bagi guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam merancang modul ajar yang fleksibel dan adaptif, sehingga pembelajaran dapat mengakomodasi seluruh peserta didik secara optimal untuk menciptakan pembelajaran yang merata dan dapat diterima oleh setiap kalangan tanpa perbedaan apapun.

Selanjutnya, ditinjau dari aspek perencanaan pembelajaran, guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir telah memahami struktur dan komponen modul ajar berbasis pembelajaran inklusi. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mampu menyusun tujuan pembelajaran yang realistis dan berorientasi pada capaian kompetensi, memilih materi esensial, serta merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir menunjukkan penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir meningkat dengan secara signifikan sebagai usaha untuk menghadapi tantangan pembelajaran masa depan.

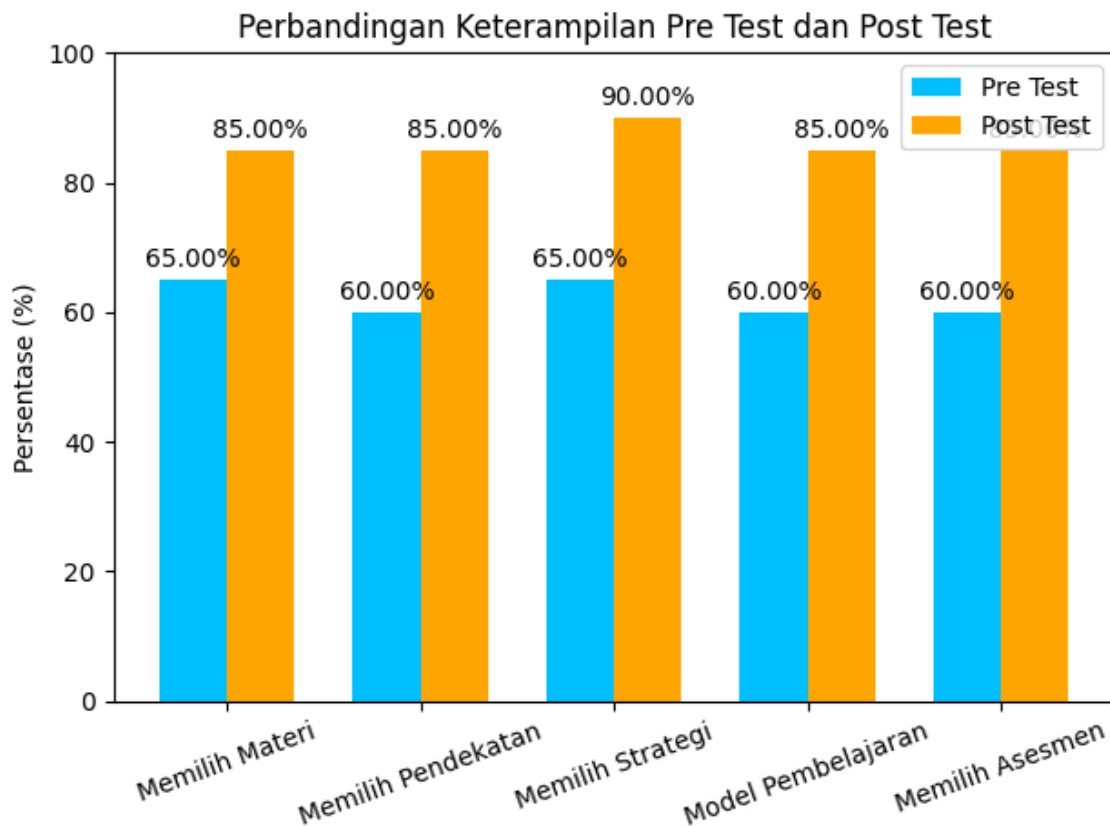
Selanjutnya, tidak hanya pada aspek perencanaan pembelajaran ditinjau dari aspek pemahaman strategi pembelajaran guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir juga meningkat dalam hal pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang inklusif. Guru mampu mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual ke dalam modul ajar. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir lebih selektif dalam memilih dan menggunakan strategi dan metode serta media untuk kebutuhan pembelajaran inklusi. Hal ini menandakan bahwa kegiatan ini menjadi bagian usaha pemahaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mulai mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang ramah inklusi, seperti visual yang sederhana, instruksi yang jelas, serta alternatif aktivitas bagi peserta didik yang memiliki hambatan tertentu.

Selanjutnya, tidak terlepas dalam aspek strategi, metode, dan materi pembelajaran ditinjau dari aspek asesmen pembelajaran baik awal, saat, dan akhir, guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penilaian dalam pembelajaran inklusi. Guru-guru SMAN

2 Tapung Hilir tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar peserta didik. Modul ajar yang disusun oleh guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir telah memuat asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dengan bentuk yang bervariasi dan fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir telah memahami pentingnya asesmen yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada perkembangan individu peserta didik.

### **Keterampilan Guru-Guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam Membuat Modul Ajar Berbasis Pendekatan Pembelajaran Inklusi**

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan keterampilan guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir diperoleh hasil bahwa keterampilan meningkat dengan signifikan. Data ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran inklusi setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir memiliki keterampilan merancang modul ajar secara sistematis sesuai dengan struktur yang ditetapkan. Hal ini terlihat mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi esensial, hingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir. Modul ajar yang dihasilkan oleh guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mencerminkan pemahaman guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir terhadap prinsip perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru telah mampu menyesuaikannya dengan karakteristik dan keberagaman peserta didik di kelas. Tujuan pembelajaran disusun secara jelas, terukur, dan realistis, serta memperhatikan capaian kompetensi yang dapat dicapai oleh seluruh peserta didik. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam menerapkan prinsip inklusivitas sejak tahap awal perencanaan modul ajar. Keterampilan ini terlihat jelas dengan peningkatan dari data berikut ini keterampilan memilih materi pre test 65.00% dan post test 85.00%, keterampilan memilih pendekatan pre test 60.00% pos test 85.00%, keterampilan memilih strategi pembelajaran pre test 65.00% dan post test 90.00%, keterampilan model pembelajaran pre test 60.00% dan post test 85.00%, dan keterampilan memilih asesmen pre test 60.00% dan post test 85.00%.



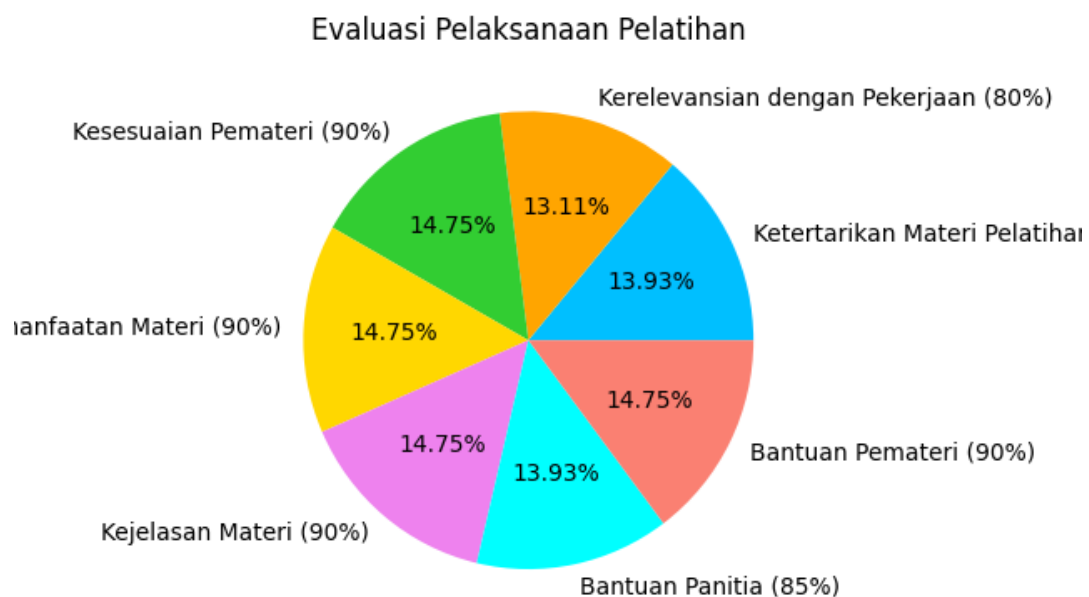
**Gambar 2. Perbandingan Keterampilan Guru-Guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam Membuat Modul Ajar Berbasis Pendekatan Pembelajaran Inklusi**

Kemampuan guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir juga terlihat dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan diferensiatif. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mampu mengembangkan aktivitas pembelajaran yang memberikan pilihan cara belajar kepada peserta didik, baik melalui diskusi kelompok, kerja individu, maupun kegiatan berbasis proyek. Kegiatan tersebut dirancang untuk memungkinkan seluruh peserta didik berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing. Dalam pemilihan strategi dan media pembelajaran, guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir telah menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang ramah inklusi. guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir memanfaatkan media visual, teks sederhana, dan sumber belajar alternatif untuk membantu pemahaman peserta didik. Selain itu, guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang mengalami hambatan belajar tanpa mengurangi kualitas pembelajaran bagi peserta didik lainnya.

Kemampuan guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam menyusun asesmen pembelajaran inklusi juga mengalami peningkatan. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir mampu merancang bentuk penilaian yang beragam dan fleksibel, baik melalui penilaian proses, produk, maupun kinerja. Asesmen dalam modul ajar disusun tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memantau perkembangan peserta didik secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMAN 2 Tapung Hilir telah memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran inklusi yang siap diimplementasikan di kelas untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan aman.

### Respon Guru-Guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam Membuat Modul Ajar Berbasis Pendekatan Pembelajaran Inklusi

Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir memberikan respon yang sangat positif terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan modul ajar berbasis pembelajaran inklusi. Sejak awal kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan kesiapan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang konsisten serta keterlibatan aktif dalam setiap sesi pelatihan. Peserta pelatihan menilai bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Guru merasa bahwa topik pembelajaran inklusi sangat sesuai dengan kondisi nyata peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam. Materi yang disampaikan dianggap mampu menjawab permasalahan yang selama ini dihadapi guru dalam merancang pembelajaran yang adil dan merata. Secara rinci data kegiatan pengabdian ini dapat deskripsikan; ketertarikan materi pelatihan 85.00%, kerelevansian dengan pekerjaan 80.00%, kesesuaian pemateri dengan materi 90.00%, kebermanfaatan materi pelatihan 90.00%, kejelasan materi 90.00%, bantuan panitia saat mengalami kendala 85.00%, dan bantuan oleh pemateri 90.00%. secara rinci dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



**Gambar 3. Respon Guru-Guru SMAN 2 Tapung Hilir dalam Pelatihan Membuat Modul Ajar Berbasis Pendekatan Pembelajaran Inklusi**

Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir memberikan respon positif terhadap metode pelatihan yang digunakan. Kombinasi antara penyampaian materi, diskusi, dan praktik langsung dinilai efektif dalam membantu pemahaman peserta. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir merasa lebih mudah memahami konsep pembelajaran inklusi karena langsung diterapkan dalam kegiatan penyusunan modul ajar. Pelaksanaan pelatihan penyusunan modul ajar mendapat apresiasi tinggi dari peserta. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir merasa terbantu dengan adanya pendampingan langsung dari tim pelaksana, sehingga mereka dapat memperoleh umpan balik secara langsung terhadap modul ajar yang disusun. Pendampingan ini dinilai mampu meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengembangkan modul ajar berbasis inklusi.

Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir juga merespon positif terhadap suasana pelatihan yang kondusif dan kolaboratif. Diskusi antarpeserta dari berbagai mata pelajaran memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan praktik baik dalam pembelajaran. Hal ini memperkaya wawasan guru dan mendorong munculnya ide-ide kreatif dalam penyusunan modul ajar. Dari segi pemateri, guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir menilai bahwa narasumber memiliki penguasaan materi yang baik dan mampu menyampaikan konsep secara jelas dan mudah dipahami. Penyampaian materi yang komunikatif dan disertai contoh-contoh kontekstual membuat guru lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelatihan hingga selesai.

Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka. Peserta merasa lebih siap dalam merancang pembelajaran yang ramah terhadap seluruh peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Pelatihan ini dianggap memberikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas. Respon positif juga ditunjukkan terhadap bahan dan perangkat pelatihan yang disediakan. Modul, contoh perangkat ajar, serta instrumen pendukung dinilai membantu guru dalam memahami alur penyusunan modul ajar inklusif. Guru berharap bahan pelatihan tersebut dapat terus digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran di sekolah.

Meskipun demikian, beberapa guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir memberikan masukan konstruktif terkait durasi pelatihan. Peserta berharap waktu pelatihan dapat diperpanjang agar proses pendalaman materi dan praktik penyusunan modul ajar dapat dilakukan secara lebih maksimal. Masukan ini menunjukkan tingginya minat dan keseriusan guru terhadap tema pelatihan. Secara keseluruhan, guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir menyatakan kepuasan terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan modul ajar berbasis pembelajaran inklusi. Guru-guru SMAN 2 Tapung Hilir berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan topik lanjutan, seperti implementasi modul ajar inklusif di kelas dan evaluasi pembelajaran inklusi. Respon positif ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dampak yang berarti bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diketahui bahwa; (a) pemahaman guru-guru dalam merancang modul ajar berbasis pendekatan inklusi dapat meningkat dengan baik. Guru-guru lebih memahami konsep dan prinsip bagaimana cara merancang modul ajar dengan pendekatan pembelajaran inklusi. Selanjutnya, (b) guru-guru memiliki keterampilan dalam merancang modul ajar dengan pendekatan pembelajaran inklusi. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan guru meningkat dengan baik setelah dilakukan kegiatan pelatihan membuat modul ajar berbasis pembelajaran inklusi yang bertujuan memberikan kesempatan pemerolehan pembelajaran yang merata bagi peserta didik. Kemudian, (c) respon guru-guru juga lebih baik dan banyak yang menyatakan bahwa kegiatan ini memiliki nilai manfaat yang begitu penting dalam merancang dan membuat modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik khususnya untuk pembelajar inklusi.

#### Daftar Pustaka

- Asnawi, A. (2017). Pemanfaatan Blanded Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM*, 5(2), 53–61. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Asnawi, A., Wahyuni, S., Zulaeha, I., & Rasdana, O. (2019). Development of Pictorial Anecdotal Text Materials As an Alternative Language Learning. *International Conference on Education, Language, and Society*.
- Asnawi, A., Zulaeha, I., Wahyuni, S., & Eftita, F. (2022). Humanist Literacy in Critical Reading as an Alternative Direction for Future Language Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2579–

2588. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1514>
- Asnawi, Sukenti, D., Alber, Wahyuni, S., Etfita, F., & Zulhafizh. (2023). Materi Ajar Membaca Berbasis E-Book bagi Mahasiswa di Riau: Kebutuhan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 15–21. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.63385>
- Hamid, M. A., Aribowo, D., & Desmira, D. (2017). Development of Learning Modules of Basic Electronics-Based Problem Solving in Vocational Secondary School. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 149–157. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.12986>
- Hirata, Y. (2018). E-learning Courseware for Language Education in Japan: Its Application and Student Perceptions. *Open Learning*, 33(2), 83–98. <https://doi.org/10.1080/02680513.2018.1454833>
- Mukhlis, M., & Asnawi, A. (2019). Teks Anekdote dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Geram*, 7(2), 30–43. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3774](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3774)
- Mukhlis, M., Asnawi, A., & Rasdana, O. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 97–102.
- Rahman, M. H., & Zulaeha, I. (2015). Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Dengan Model Quantum Dan Project Based Learning ( PBL ). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Rufii, R. (2015). Developing Module on Constructivist Learning Strategies to Promote Students' Independence and Performance. *International Journal of Education*, 7(1), 18–28. <https://doi.org/10.5296/ije.v7i1.6675>
- Ruhimat, T. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Rusmani, A., & Asnawi, A. (2023). Buku Ajar Pembelajaran Membaca Bermuatan Teks Cerita Rakyat Melayu Riau. *Sajak*, 2(1), 180–188.
- Sukerni, P. (2014). Pengembangan Buku Ajar Pendidikan IPA Kelas IV Semester I SD No. 4 Kaliuntu dengan Model Dick and Carey. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(1), 386–396. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i1.2920>
- Wahyuni, S., Etfita, F., Dafit, F., & Asnawi, A. (2024). Unboxing the primary English teacher's TPACK profile: instrumental design and validation. *Journal of Education and Learning*, 18(3). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21780>